

PENTINGNYA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Nurma Febri Rahmawati¹ Retno Listya Ulva² Robiatus Saadah³
nurmafebri072@gmail.com listyaulva@gmail.com robiatussaadah20@gmail.com
Mahasiswa Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya layanan bimbingan konseling di sekolah dasar terhadap perkembangan peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan instrumen wawancara. Subjek penelitian ini adalah empat orang guru kelas sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sangat dirasakan penting dan dibutuhkan layanan bimbingan konseling diterapkan pada sekolah dasar yang diperankan oleh guru BK secara langsung untuk membantu melaksanakan tugas perkembangannya, membantu menyelesaikan masalah/hambatan yang dialami agar peserta didik dapat tumbuh sebagai pribadi dengan segala kebutuhannya, dapat mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan bakat minatnya serta seluruh potensi yang dimiliki. (2) Guru kelas tetap memiliki peran sebagai guru bimbingan konseling dan perlu terus meningkatkan wawasan serta keterampilannya dalam mendampingi dan mengenali karakteristik kebutuhan peserta didik di kelasnya. (3) Masih banyak masalah/hambatan yang terjadi di sekolah dasar, maka sangat dibutuhkan kolaborasi dari pihak guru kelas, guru BK, maupun orang tua untuk mendampingi, membimbing peserta didik dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Konseling: Sekolah Dasar: Perkembangan Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan upaya membina dan menghasilkan penerus ideal yang sesuai dengan harapan bangsa. Seperti diketahui, pendidikan yang berkualitas merupakan landasan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan manusia. Perkembangan setiap individu tentunya berbeda-beda dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan sejak lahir, faktor lingkungan, atau kedua-duanya. Jika kita melihat lingkungan hidup, dalam dunia pendidikan lingkungan sekolah sendiri merupakan salah satu unsur yang mengembangkan kemampuan manusia. Kemajuan teknologi saat ini telah meningkatkan beragam permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, dan masa pubertas yang terjadi lebih awal dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga lebih berdampak pada kepribadian dan potensi siswa. Dari berbagai keadaan tersebutlah seringkali kita mendapati permasalahan peserta didik di SD seperti malas belajar atau kurang motivasi belajar, ketidakstabilan emosi, sulit bergaul dengan teman lain, pembulian, bertengkar, kurangnya rasa percaya diri, dan lain-lain. Dengan ditemukannya hambatan masalah peserta didik pada usia SD 6 sampai 12 tahun yang masih terbilang anak-anak ini tentunya mereka masih membutuhkan dan menggantungkan dirinya pada orang lain terutama orang tua dan guru dalam penyelesaian masalah mereka.

Bimbingan konseling dilihat dari sisi maknanya, ialah proses pemberian bantuan secara berkelanjutan dari konselor untuk membimbing konseli dengan cara-cara yang meningkatkan pemahaman mereka tentang kemampuan mereka untuk memecahkan berbagai masalah (Lestari, 2020).

Sedangkan dalam fungsinya bimbingan konseling di SD adalah sebagai: (1) Pemahaman, membantu peserta didik agar bisa memahami diri sendiri dan mengetahui potensinya, (2) Penyaluran, membantu peserta didik dalam memilih jurusan/jenis sekolah yang sesuai dengan bakatnya, (3) Preventif, mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi dan mencegahnya agar tidak dialami peserta didik (Haryatri, 2019). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berkaitan dengan perkembangan siswa sekolah dasar ketika mereka belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan bersosialisasi dengan mengenali aturan, nilai, dan norma yang berbeda. Ada beberapa bidang layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier (Nurohman & Prasasti, 2019). Kemudian upaya sekolah dalam membantu peserta didik memaksimalkan kemampuan dan tugas perkembangan peserta didik sudah semestinya memberikan layanan bimbingan konseling yang didasarkan pada karakteristik, kebutuhan, serta masalah-masalah perkembangan yang dialaminya. Selama ini bimbingan konseling hanya dianggap sebagai sarana dalam mengatasi siswa-siswa yang bermasalah tentu hal tersebut keliru, karena bimbingan konseling juga semestinya membantu dan mendukung tercapainya tugas perkembangan anak yang sesuai dengan fase perkembangannya.

Selanjutnya jika dilihat dari pentingnya diadakan bimbingan konseling khususnya di sekolah dasar menurut Suardi dan Salwa juga diuraikan dalam sepuluh alasan berikut: (1) membantu peserta didik berkembang; (2) membantu peserta didik membuat pilihan yang sesuai pada semua tingkatan sekolah; (3) membantu peserta didik membuat perencanaan dan pemilihan

karier di masa depan; (4) membantu peserta didik membuat penyesuaian yang baik di sekolah dan juga di luar sekolah; (5) membantu dan melengkapi upaya yang dilakukan orang tua di rumah; (6) membantu mengurangi atau mengawasi kelambanan dalam sistem pendidikan; (7) membantu peserta didik yang memerlukan bantuan khusus; (8) menambah daya tarik sekolah terhadap masyarakat; (9) membantu sekolah dalam mencapai sukses pendidikan (akademik) baik pada tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi; dan (10) membantu mengatasi masalah disiplin pada peserta didik (Prasetia & Heiriyah, 2022).

Pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah dasar tidak dilakukan oleh guru khusus seperti halnya di SMP dan di SMA. Pada tingkat sekolah dasar guru kelas lah yang masih melaksanakan layanan bimbingan konseling. Guru kelas sebagai guru BK di sekolah perlu memperhatikan setidaknya tujuh hal berikut ini dalam konteks memberikan layanan bimbingan konseling, yaitu meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok (Telaumbanua, 2016). Namun tentu saja guru kelas tidak bisa bergerak sendiri dalam pelaksanaannya dikarenakan beban tugas guru kelas itu sendiri sudah banyak dan seringnya kualifikasi pendidik bukan dari latar belakang lulusan BK. Karena pada akhirnya akan membuat layanan bimbingan konseling yang diberikan itu kurang memberi dampak dan perubahan yang positif bagi peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan penelitian tentang implementasi layanan BK di SD, menyatakan bahwa hambatan yang mempengaruhi pelayanan bimbingan dan konseling di SD adalah kerja sama orang tua yang tidak mendukung, jam

pelaksanaan terbatas atau bentrok dengan jadwal lain, guru kelas yang masih kurang terbuka dan menuntut hasil maksimal (Kholilah, 2018). Juga dalam penelitian lain juga mengungkapkan bahwa di beberapa daerah masih ditemukan sekolah-sekolah yang belum memiliki guru BK, selain itu penerapan layanan BK oleh guru kelas/BK ternyata belum dijalankan pemerintah daerah sebagaimana mestinya (Indrawan, 2019). Oleh karena itu di jenjang dasar ini tetaplah memerlukan guru khusus bimbingan konseling dalam membantu tercapainya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta lebih terorganisirnya pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan umum yang ditemui, berbagai kondisi dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar, serta dukungan teori diatas menunjukkan masih perlunya penelitian yang membahas tentang pentingnya pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah dasar. maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seperti apa urgensi layanan bimbingan konseling di sekolah dasar terhadap permasalahan-permasalahan perkembangan peserta didik yang terjadi di lapangan dan pemanfaatan guru kelas sebagai guru BK. Selain itu peneliti berharap ke depannya layanan bimbingan konseling di sekolah dasar ini bisa dihadirkan secara khusus dengan guru ahli dalam bidangnya, sehingga konseling yang diadakan kelak tidak hanya lagi mengatasi siswa yang bermasalah tapi juga bisa fokus pada pemenuhan tumbuh kembang anak didik secara maksimal.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Sehingga penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat literer atau kepustakaan (library research), library research adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan (Subagyo, 1991).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan data tambahan seperti buku, jurnal, artikel, karya ilmiah lainnya yang relevan dengan objek kajian pada penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti akan menyusun data informasi secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini,

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Sekolah Dasar, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data primer adalah, empat orang Guru Wali Kelas SD. Adapun keterbatasan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masih belum maksimalnya peneliti dalam mengembangkan instrumen wawancara serta hasil dari jawaban sampel yang didapat berbeda-beda sehingga kesimpulan dari temuan ini akan bervariasi.

C. Pembahasan

Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan layanan fungsional yang memerlukan keterampilan dan sikap profesional dengan menggunakan pengetahuan dan teknologi (Prayitno & Amti, 1999).Seluruh

siswa Sekolah diberikan layanan bimbingan dan nasehat khusus dari tenaga profesional sesuai dengan keahliannya, guna memastikan berfungsi dengan baik dan tepat dalam memberikan layanan kepada siswa Sekolah yang benar-benar membutuhkannya. Bimbingan dan nasehat merupakan layanan dukungan yang diberikan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok, tergantung pada sifat dan kebutuhannya, agar dapat berkembang secara mandiri dan optimal seiring dengan pertumbuhan pribadinya.

Hingga layanan konseling dapat diberikan kepada siswa bila dilakukan oleh seorang profesional atau guru yang memiliki pelatihan sebagai konselor atau konselor karir. Saat ini kebutuhan akan guru bimbingan dan konseling sangat besar untuk mengatasi permasalahan yang semakin meningkat yang dihadapi siswa khususnya di tingkat dasar, dan diperlukan layanan yang komprehensif untuk membantu siswa. Dengan demikian, akan dapat dipahami karakteristik kebutuhan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang tentunya guru terlebih dahulu harus mempunyai pemahaman dan keahlian terhadap permasalahan (Willis, 2007). Umumnya sekolah dasar tidak mempunyai guru yang memberikan bimbingan dan konsultasi, dan wali kelaslah yang berperan ganda sebagai guru yang memberikan bimbingan dan bimbingan. Oleh karena itu, yang sering terjadi pada adalah tidak berkontribusi secara maksimal terhadap orientasi siswa dan pemberian layanan.

Saat ini siswa berada pada tahap masa kanak-kanak dan memasuki tahap awal remaja yang sangat kompleks dan mempunyai tugas perkembangan yang mendasar. Mereka sebenarnya memerlukan dukungan dan bimbingan tidak hanya dari guru kelas tetapi juga dari guru pengawas dan pembimbing

yang mempunyai keterampilan khusus dalam mengajar dan menasihati peserta pengembangan pembelajaran.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 4 guru wali kelas SD, yang terdiri dari wali kelas kecil (kelas 1,2,3) dan kelas besar (4,5,6) dengan panduan pertanyaan Dari wawancara ini terungkap bahwa dengan perkembangan IPTEK yang semakin melesat sangat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan setiap individu, hal ini tak lepas juga pada anak-anak sekolah dasar, maka sangat dirasakan penting dan dibutuhkan layanan Bimbingan dan konseling diterapkan pada pendidikan sekolah dasar yang diperankan oleh guru BK secara langsung untuk membantu siswa melaksanakan tugas perkembangannya, membantu menyelesaikan masalah/hambatan yang dialami agar peserta didik dapat bertumbuh sebagai pribadi dengan segala kebutuhannya, dapat mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan bakat minatnya serta seluruh potensi yang dimiliki.

Mengingat perkembangan anak-anak generasi millennial semakin cepat mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta kompleksitas permasalahan yang terjadi pada sekolah dasar. Apabila tidak mendapat bimbingan sejak dini dengan tepat maka yang terjadi anak akan bertumbuh kurang matang pada tahap perkembangannya. Untuk itu sangat urgen melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar secara langsung oleh tenaga ahli sesuai dengan Pendidikan profesionalitasnya sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Kemudian guru BK juga dapat berbagi cara atau strategi kepada guru kelas dalam pendampingan kepada peserta didik ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung. Guru kelas

dan instruktur bersinergi memberikan bimbingan dan konsultasi kepada siswa SD sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih optimal.

Baik guru kelas maupun guru pembimbing mampu terus mencapai tugas belajar secara optimal, dan siswa didampingi dan didukung dengan baik dalam menguasai tahapan tugas perkembangannya.

Pentingnya guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar dikarenakan guru BK sebagai tenaga profesional memiliki keterampilan tersendiri dalam mendampingi dan membimbing peserta didik. Mengantar mereka untuk berproses mengaktualisasikan dirinya sesuai tahapan perkembangan.

Ketuntasan setiap peserta didik dalam menjalankan tugas perkembangan membawa mereka pada rasa bahagia dan matang sebagai pribadi. Agar tidak terjadinya kegagalan yang akan menimbulkan kekecewaan bagi peserta didik, penolakan oleh masyarakat, dan kesulitan. Peserta didik bisa menjalani proses pendidikan di sekolah dengan baik, guru bimbingan dan konseling di sekolah dasar akan mampu mengetahui serta memahami perilaku anak dan memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu dalam mengatasi setiap permasalahan peserta didik.

Selanjutnya dari wawancara ini diperoleh data bahwa sebagai guru di sekolah dasar, mengajarkan semua pembelajaran secara tematik adalah biasa dilakukan, begitu juga dalam praktiknya berperan sebagai guru BK, namun tentunya tidak dapat dilakukan secara profesional mengingat tidak semua ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai guru BK didapat ketika menempuh pendidikan S1-PGSDnya sehingga yang terjadi peranan yang dilakukan untuk pendampingan kepada peserta didik kurang maksimal.

Sekalipun demikian sebagai guru kelas tetap memiliki peran sebagai

guru bimbingan dan konseling dan perlu terus meningkatkan wawasan dan keterampilannya dalam mendampingi dan mengenali karakteristik kebutuhan setiap peserta didik di kelasnya. Oleh karena itu perlu terus menerus mengolaborasi dalam pemanfaatan peran guru kelas sekaligus guru BK di sekolah dasar. Guru kelas juga menjadi model yang langsung dilihat di contoh oleh peserta didik khususnya di sekolah dasar, menjadi pemimpin dan menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Hal ini sesungguhnya menjadi beban moral bagi wali kelas karena menjadi wali kelas dan guru bimbingan dan konseling sekaligus merupakan hal yang sulit walaupun terkesan hal yang biasa. Bimbingan dan konseling sangat berhubungan dengan kegiatan belajarmengajar untuk memahami sikap, perilaku dan keunikan setiap siswa serta membimbing siswa.

Merujuk pada tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun menurut Havighurst ada 8 tugas perkembangan pada masa anak-anak tersebut yaitu: (1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan (2) Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang (3) Belajar berkawan dengan teman sebaya (4) Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan wanita (5) Belajar menguasai keterampilan intelektual seperti: membaca, menulis, berhitung (6) Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (7) Pengembangan moral, nilai dan hati nurani (8) Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial (Khaulani et al., 2020).

Melalui penelitian ini ditemukan masalah, masalah yang dialami peserta didik sekolah dasar dan pengalaman guru kelas berperan sebagai guru BK. Berikut tugas-tugas perkembangan yang dapat peneliti uraikan dari hasil

penelitian ini:

- 1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan. Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul adalah adanya anak yang kurang matang pertumbuhan secara motorik nya seperti anak yang memiliki berat badan lebih gemuk, anak yang terlalu kurus, anak yang terlalu tinggi atau terlalu pendek, bahkan anak-anak yang mengalami kendala kesehatan fisik mudah lelah, dan terbatas untuk bergerak. Ini akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri, anak menjadi minder dan menarik diri dalam berinteraksi dengan teman yang lain. Untuk itu guru dapat memfasilitasi siswa dengan berbagai kegiatan seperti; olahraga, senam bersama, melatih fisik lewat permainan di kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran ke luar kelas (field trip) dan bentuk permainan lainnya sesuai usia siswa. Karena pada tahap ini anak membutuhkan kesempatan untuk terus bergerak beraktivitas melatih keterampilan motorik nya untuk semakin memiliki otot dan tulang yang kuat serta matang.
- 2) Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul dialami siswa adalah untuk siswa SD kelas kecil 1,2,3 biasanya kurang memperhatikan bahaya saat bermain sebagai contoh anak suka bermain kejar-kejaran sambil berteriak atau berbicara keras-keras sambil berlari bersama teman-teman kelompoknya namun tanpa memperhitungkan kecepatan berlari dan area tempat berlari sehingga dapat terjadi kemungkinan terjatuh. Pada

siswa kelas besar anak kurang mampu menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang terus mengalami perubahan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis karena anak memasuki masa pubertas awal. Secara fisik anak mengalami perubahan primer dan sekunder sedangkan perubahan secara psikis anak kurang stabil dalam emosinya. Untuk memberikan nasihat dan arahan bagaimana anak berkembang sesuai tahap - tahapnya baik kepada anak maupun orang tua, memberikan penguatan karakter kepada anak - anak yang terus diupayakan sehingga menjadi budaya, dan pembinaan kepribadian melalui kegiatan rohani. Pada tugas perkembangan ini anak belajar untuk membiasakan diri menjaga kesehatan dengan hidup bersih, teratur, untuk keberlangsungan hidupnya dengan menjaga keselamatan diri dan lingkungannya.

- 3) Belajar berkawan dengan teman sebaya. Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul dialami siswa adalah kurang percaya diri bergaul dengan teman yang lain di kelas, karena anak terlalu pendiam dan pemalu sehingga sulit untuk membuka diri berteman dengan yang lain. Demikian sebaliknya ada anak yang terlalu bebas bergaul bahkan bergaul dengan orang-orang yang lebih dewasa atau teman sebaya yang salah dan mendapat model yang kurang baik sebagai contoh hampir kebanyakan anak saat ini mengikuti tren dalam berkomunikasi dengan teman nya menggunakan sebutan yang kasar dan umpatan yang kurang sopan seperti anjir, cuk, tolol, dan masih banyak lagi. Dimana kata-kata tersebut biasa dilontarkan dan tidak masalah diantara mereka. Dengan masalah ini yang dilakukan guru

adalah melakukan pendekatan secara pribadi, meminta tolong kepada teman sebaya yang care untuk mengajak bermain, guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak tersebut dan memberi arahan bagaimana pentingnya memiliki teman, membentuk metode pembelajaran berbasis kelompok. Karena pada tahap ini tugas perkembangan siswa adalah mampu berinteraksi dengan teman atau orang diluar keluarganya. Anak belajar untuk berani dan mengenal pribadi-pribadi di luar keluarganya

- 4) Belajar menguasai keterampilan intelektual seperti: membaca, menulis, berhitung. Pada tugas perkembangan ini, 116 masalah yang sering muncul dialami siswa adalah pada siswa kelas kecil anak kurang lancar dalam calistung, dan biasanya pada akhir semester 1 anak mulai tampak siapa yang sudah lancar dan siapa yang masih membutuhkan latihan lebih banyak lagi. Beberapa anak yang belum bisa menulis dengan lancar atau membaca dengan lancar, mereka kebanyakan sudah mengetahui huruf dari A – Z tetapi untuk merangkai menjadi kalimat masih belum mahir dan perlu didampingi.
- 5) Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul dialami siswa adalah beberapa kegiatan/perilaku yang dijelaskan di sekolah supaya dipraktikan baik di sekolah maupun di rumah namun ketika di rumah yang terjadi bahwa orang tua tidak membiasakan anak untuk melakukan hal tersebut seperti anak dilatih untuk menjaga kebersihan kelas dengan piket, anak diajak untuk memahami perbedaan ruangan kelas yang bersih dan rapi, dengan

yang berantakan. Sementara di rumah semua yang mengerjakan mama atau mbak yang membantu pekerjaan rumah tangga sehingga anak tidak mempraktekkan menjaga kebersihan di rumah

- 6) Pengembangan moral, nilai dan hati nurani. Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul dialami siswa adalah etika, kata hati anak yang mulai melemah dan egosentris yang tinggi menjadi kendala dalam penerapan nilai moral. Banyak anak yang terpengaruh oleh arus perkembangan teknologi seperti sosial media, permainan game, pola asuh keluarga dan lingkungan dimana mereka tinggal. Banyak anak-anak yang berbicara kotor dan tidak sopan dengan orang yang lebih tua yang berdampak pada caranya berbicara yang kasar dan kurang sopan, anak yang cuek kurang peduli pada kepentingan orang lain, banyak anak yang kurang menerapkan kata dasar dalam bersosial yaitu, terima kasih, tolong dan maaf. Dengan adanya permasalahan tersebut guru membiasakan siswa untuk mempraktekkan 3S (senyum, sapa, salam), saling empati jika ada teman yang sakit ataupun kesulitan, seminggu sekali mengumpulkan uang peduli kasih yang digunakan untuk membantu teman jika sakit atau terkena musibah. memberikan pembelajaran karakter untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan, mengasah suara hati melalui refleksi, dan memberikan pembelajaran anti korupsi agar anak-anak mampu hidup jujur dan benar
- 7) Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial. Pada tugas perkembangan ini, masalah yang sering muncul dialami siswa adalah adanya penolakan dalam kelompok jika temannya tidak

sependapat dengan kelompok tersebut, anak yang terlalu pendiam dan tidak mau masuk dalam kelompok, juga adanya siswa yang pilih - pilih teman, selain itu muncul juga dalam bersosialisasi anak bergaul dan meniru gaya serta ucapan dalam kelompok tanpa memfilter bahwa itu baik atau tidak, anak merasa keren dan bangga apabila dapat melakukan apa yang kelompok /temannya lakukan

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan observasi terungkap bahwa begitu banyak masalah atau hambatan yang muncul dan dialami peserta didik di sekolah dasar maka sangat dibutuhkan kolaborasi dan sinergi baik dari pihak sekolah, guru kelas, guru BK dan orang tua dalam mendampingi peserta didik dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan. Sekolah pada jenjang SD perlu memikirkan mengadakan guru BK untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik sejak dini. Guru SD juga tetap melaksanakan peran sebagai guru BK dan perlu memperhatikan secara khusus peserta didik sekaligus menjadi seorang model, pemimpin dan menjadi sumber belajar bagi peserta didik.

Masing-masing peserta didik memiliki kemampuan yang tidak bisa disama ratakan dan tidak bisa dipaksakan untuk segera mampu menuntaskan tugas perkembangannya, karena setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, pengalaman dan pola asuh yang berbeda sehingga semua itu juga akan mewarnai kepribadian dan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya Oleh karena itu kolaborasi antara sekolah guru dan orang tua betul-betul dapat diterapkan dan hendaknya terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam usaha memaksimalkan aspek perkembangan anak karena, jika setiap aspek bisa berkembang dengan baik,

maka anak mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik pula.

D. Penutup

Pada umumnya di sekolah dasar tidak memiliki guru bimbingan dan konseling, guru kelaslah yang berperan ganda sekaligus sebagai guru BK. sehingga yang sering terjadi adalah ketidakmaksimalan dalam membantu memberikan bimbingan serta layanan untuk peserta didik. Agar peserta didik mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik maka diperlukan peranan guru bimbingan dan konseling yang bersinergi dengan guru kelas yang tetap ambil bagian dalam melaksanakan layanan bimbingan bagi peserta didik juga berkolaborasi dengan orang tua agar bimbingan yang diberikan dapat terus berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah.

Apabila setiap peserta didik dapat menuntaskan tugas perkembangannya dengan baik pada suatu periode tertentu dalam kehidupannya maka akan memberikan kebahagiaan, kesuksesan serta memberi jalan bagi tugas-tugas perkembangan berikutnya. Selain itu, guru BK juga dapat membantu guru kelas untuk memberikan layanan bimbingan bagi siswa sekolah dasar, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat berperan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryati, H. (2019). Urgensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1).
<https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.758>
- Indrawan, P. A. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar di Daerah Terdepan (Studi Empiris dan Praktis di Kalimantan Utara). 28.
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51.
<https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kholilah, N. (2018). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 8.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/25405>
- Lestari, M. A. (2020). Bimbingan Konseling Di SD (*Mendampingi Siswa Meraih Mimpi*). Penerbit Deepublish.
- Nurohman, A., & Prasasti, S. (2019). Pentingnya Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar (Sd). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 19 No 1.
- Praselia, E., & Heiriyah, A. (2020). Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar di Sungai Andai Banjarmasin. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2).
<https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.295>
- Prayitno, & Amti, E. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rieneka Cipta.
- Subagyo, A. B. (1991). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Telaumbanua, K. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Warta*, 16.

Wibowo, M.E. (2015). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional*.

Willis, S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.

Jurnal Ibtida, Volume 5 Nomor 2 Edisi Agustus 2024
Nurma Febri Rahmawati, Retno Listya Ulfa,
Robiatu Saadah,
Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah
Dasar terhadap Perkembangan Peserta Didik

ISSN (printed) : 2746-3834
ISSN (online) : 2776-6772